

Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga

Local Economic Development through Tourism Sector at Serang Village, Karangreja District, Purbalingga Regency

Rojaul Huda

rojaul911@gmail.com

*Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Jl. Margonda Raya, Kota Depok, Jawa Barat 16424*

Naskah diterima: 5 November 2019 | Naskah direvisi: 12 Oktober 2020 | Naskah diterbitkan: 31 Desember 2020

Abstract: *The poor population in Indonesia is still dominated by people living in rural areas reaching 15.15 million or 60.26% of the total national poor population in the first semester of 2019. One of the efforts made to reduce poverty in rural areas is local economic development (LED). Local economic development is a participatory process of the community, local government, and the private sector to increase local competitiveness through available resources with the aim of creating decent jobs and sustainable economic activities. Serang Village, Karangreja Subdistrict, Purbalingga Regency conducts the LED through the tourism sector. This research encourages describing the implementation of the LED through the Serang Village tourism sector. The research method used is descriptive qualitative. Based on this research, it is found that there are six aspects of local economic development in Serang Village through the tourism sector, namely the LED target group through the utilization of local resources, having accessibility and strategic locations, encouraging the development of innovation and collaboration with the community, there is a sustainable agenda in driving economic activity of the local community, village government provides development facilities and cooperation to the community and local businesses in the development of tourism in Serang Village, the last aspect is that tourism in the village of Serang is managed through clear rules and good management.*

Keywords: *local economic development (LED); rural areas; tourism*

Abstrak: Penduduk miskin di Indonesia masih didominasi oleh penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan, mencapai 15,15 juta atau 60,26% dari total jumlah penduduk miskin nasional per semester I tahun 2019. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan di wilayah perdesaan adalah dengan pengembangan ekonomi lokal (PEL). PEL merupakan proses partisipatif masyarakat, pemerintah lokal, dan pihak swasta untuk meningkatkan daya saing lokal melalui sumber daya yang tersedia dengan tujuan menciptakan pekerjaan yang layak dan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga melakukan PEL melalui sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang implementasi PEL melalui sektor pariwisata di Desa Serang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis deskriptif. Berdasarkan penelitian ini diperoleh fakta bahwa terdapat enam aspek dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Serang

melalui sektor pariwisata, yaitu kelompok sasaran PEL melalui pemanfaatan sumber daya lokal, memiliki aksesibilitas dan lokasi strategis, mendorong pengembangan inovasi dan kerja sama dengan masyarakat, terdapat agenda berkelanjutan dalam menggerakkan aktivitas perekonomian masyarakat lokal, pemerintah desa memberikan fasilitas pengembangan dan kerja sama kepada masyarakat dan pelaku usaha lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Serang. Aspek terakhir, yakni pariwisata desa Serang dikelola melalui tata aturan yang jelas dan manajemen yang baik.

Kata Kunci: pariwisata; pengembangan ekonomi lokal (PEL); wilayah perdesaan

Pendahuluan

Upaya pembangunan Indonesia yang terus dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai cita-

cita berbangsa dan bernegara, yakni terwujudnya kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, masih memiliki banyak tantangan. Salah satu tantangannya adalah tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan yang masih tinggi mencapai 15,15 juta atau 60,26% dari total jumlah penduduk miskin nasional per semester I tahun 2019. Kemiskinan adalah tantangan terbesar dalam pembangunan, kemiskinan kerap membentuk ketimpangan sosial di tengah masyarakat dan menghambat proses pembangunan. Ketimpangan ini, menurut Menteri Keuangan, akan menyebabkan orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin (Warsidi, 2017). Di sisi lain, kesenjangan antara kota dan desa juga meningkat sejalan perbedaan strategi pembangunan yang lebih mengutamakan modernisasi industri, kecanggihan teknologi, dan pertumbuhan metropolis sehingga menciptakan ketimpangan geografis dalam penyebaran kesempatan atau peluang-peluang ekonomi (Pujiati, Nihayah, & Bowo, 2015: 47).

Salah satu komitmen pemerintah dalam menekan angka kemiskinan di wilayah perdesaan dilakukan dengan memasukkan pembangunan perdesaan atau wilayah pinggiran menjadi salah satu prioritas pembangunan. Hal ini sejalan dengan kebijakan Nawacita poin ketiga, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam kerangka kesatuan ke dalam Rancangan Pembangunan Jangka

Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015–2019 Pemerintah Indonesia (Bappenas, 2015).

Pemerintah juga memperkuat aturan pembangunan perdesaan melalui undang-undang khusus perdesaan, yaitu UU Nomor 6 Tahun 2016 tentang Desa (UU Desa) yang memuat mengenai beberapa kebijakan untuk pembangunan wilayah perdesaan. UU Desa merupakan upaya pemerintah pusat untuk memperkuat peran pemerintah desa dalam melakukan pembangunan di wilayah perdesaan dengan memaksimalkan potensi atau sumber daya yang dimiliki. Desa memiliki kewenangan penuh untuk melakukan pembangunan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pembangunan pada dasarnya adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat (Soetomo, 2013: 314). Setiap upaya pembangunan baik di pusat maupun daerah, seperti perdesaan, memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu pembangunan yang gencar dilakukan oleh pemerintah adalah pembangunan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang dimiliki setiap desa, seperti potensi pariwisata.

Pariwisata dalam pengembangan ekonomi masyarakat dapat menjadi alternatif yang menarik. Menurut Ite dan Tesoriero (2006: 427) pariwisata akan menjadi sumber daya potensial yang dapat mendatangkan penghasilan, dan juga sebagai industri 'bersih' yang tidak menimbulkan polusi serta dapat mendukung terbukanya tenaga kerja.

Pemerintah Indonesia sendiri memasukkan sektor pariwisata sebagai salah satu dari tiga sektor unggulan dalam lima tahun terakhir, bersama dengan sektor pertanian serta manufaktur dan industri pengolahan (Petriella, 2019).

Pengembangan pariwisata di Indonesia dilaksanakan dengan berpedoman pada prinsip pariwisata sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yaitu memberdayakan masyarakat setempat di mana masyarakat berhak untuk berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Prinsip ini sering disebut juga dengan istilah pariwisata berkelanjutan. Dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pariwisata Berkelanjutan terdapat empat kriteria pariwisata berkelanjutan, yaitu: (1) Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan; (2) Pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal; (3) Pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung; dan (4) Pelestarian lingkungan. Pengaturan ini mengimplikasikan bahwa pariwisata harus dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat di sekitarnya. Konkritnya, pengelolaan pariwisata berbasis pengembangan ekonomi lokal (PEL) dapat berhasil dalam kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan suatu wilayah (Al Adiyat, Retno, & Harsasto, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut muncul satu pemikiran bahwa salah satu upaya pembangunan dalam mencapai kesejahteraan masyarakat di wilayah perdesaan dapat dilakukan melalui pengembangan ekonomi lokal (PEL) yang sesuai untuk suatu wilayah. Capaian dari ekonomi lokal nyatanya juga dapat memberikan peningkatan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik dan

berkelanjutan, terutama masyarakat perdesaan yang masih berada di bawah garis kemiskinan.

Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu desa yang telah menerapkan konsep PEL untuk pembangunan wilayahnya. Berdasarkan data yang diperoleh penulis hingga tahun 2010, Desa Serang masih masuk pada kategori desa tertinggal dengan lebih dari separuh penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan, sebagian masyarakatnya bahkan harus keluar kota untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, tidak seperti desa pada umumnya di Kabupaten Purbalingga, Desa Serang juga tercatat sebagai desa yang tidak memiliki tanah bengkok (lahan garapan pemerintah desa) sebagai hak pamong, atau tanah kas desa untuk menunjang kegiatan dalam menjalankan aktivitas pemerintahan desa. Hal tersebut berpengaruh pada jalannya layanan publik di Desa Serang karena tidak memiliki sumber dana yang cukup.

Untuk mengatasi kemiskinan masyarakat, dan mengisi kas desa sebagai operasional dalam meningkatkan layanan publik tersebut, pemerintah desa melakukan dialog informal yang dilakukan dengan mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat (*door to door*) dengan tujuan mendengarkan, menghimpun masukan dan saran untuk kemajuan Desa Serang. Hal ini dilakukan terutama dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat, hingga akhirnya diputuskan untuk melakukan PEL melalui sektor pariwisata. PEL dinilai dapat menjadi penggerak roda ekonomi masyarakat dengan unsur-unsur lokal baik pemerintah desa, pelaku usaha lokal maupun masyarakat sebagai pelaku utamanya. PEL melalui pariwisata juga melihat pada potensi alam, sosial budaya masyarakat, dan keunggulan sektor pertanian yang dimiliki Desa Serang. Selain itu, PEL melalui pariwisata di Desa Serang juga didasarkan pada Penetapan Desa Serang sebagai desa wisata oleh

Pemerintah Kabupaten Purbalingga pada tahun 2009 yang mendorong Desa Serang menjadi salah satu tujuan wisata.

Kembali pada konsep PEL dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menciptakan lapangan kerja dengan mengorganisir sumber daya yang dimiliki sebagaimana potensi pengembangan pariwisata di Desa Serang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi PEL di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga? Adapun tujuan penelitian ini adalah menggambarkan proses implementasi dari PEL yang dilakukan di Desa Serang melalui pengembangan wisata lokal. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan melalui PEL di sektor pariwisata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang rincian spesifik dari situasi, lingkungan sosial, atau hubungan. Hasil dari penelitian deskriptif adalah gambaran rinci tentang subyek (Neuman, 2013: 22). Adapun beberapa tujuan dari penelitian deskriptif menurut Neuman (2013: 66) adalah *pertama*, menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah kelompok; *kedua*, menggambarkan mekanisme sebuah proses dan hubungan; *ketiga*, memberikan gambaran baik yang berbentuk verbal atau *numerical*; *keempat*, menyajikan informasi dasar; *kelima*, menciptakan seperangkat kategori atau pengklasifikasian; *keenam*, menjelaskan tahapan-tahapan atau suatu tatanan; dan *ketujuh*, menyimpan informasi yang tadinya bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian. Selanjutnya tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mencari tahu secara rinci dan lebih tepat terhadap apa fenomena sosial itu dengan menyajikan laporan berupa data untuk memberikan gambaran penelitian.

Untuk memperoleh data dan informasi yang tepat, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu *pertama*, observasi lapangan secara langsung dengan melakukan pendalaman pada keadaan secara langsung. Peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas masyarakat, pemerintah desa, dan pengelola wisata di Desa Serang. Pengamatan juga dilakukan pada sistem kerja sama dan kemitraan dengan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Serang. *Kedua*, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu dengan menggali informasi melalui percakapan secara langsung dengan beberapa perwakilan masyarakat, perwakilan perangkat desa, masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pengembangan pariwisata di Desa Serang dan pengurus BUMDes Serang Makmur Sejahtera sebagai pengelola wisata di Desa Serang. *Ketiga*, dokumentasi yang dilakukan dengan cara menelusuri dokumen penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen dalam penelitian ini berupa dokumen resmi Pemerintah Desa Serang dan pengelola wisata di Desa Serang yang terkait permasalahan penelitian.

Pengembangan Ekonomi Lokal

Menurut Canzanelli (2001: 9) PEL merupakan proses partisipatif yang mendorong dan memberikan jalan kepada *stakeholders* lokal untuk meningkatkan daya saing lokal dengan tujuan membuka lapangan pekerjaan yang layak dan menciptakan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. *International Labour Organization* (ILO) (2005: 6) mendefinisikan PEL adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan di wilayah tertentu untuk melakukan pembangunan bersama dengan memanfaatkan sumber daya lokal guna

menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang kegiatan ekonomi. ILO juga menjabarkan terdapat dua prinsip dalam PEL, yakni *pertama*, partisipatif untuk mempromosikan kohesi sosial, memulai kesadaran lokal, pembangunan konsensus, kemitraan kelembagaan, dan jaringan untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan; dan *kedua*, PEL harus memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia dengan mengedepankan kepentingan bersama.

PEL merupakan langkah konkret yang dilakukan sebagai upaya untuk membuka lapangan kerja dan mendorong aktivitas perekonomian pada tingkat lokal dengan tujuan peningkatan taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Swinburn, Goga, dan Murphy (2006: 1) mendefinisikan PEL sebagai proses di mana masyarakat, pemerintah lokal, dan pihak swasta bersama-sama meningkatkan ekonomi lokal dan lapangan pekerjaan sebagai upaya mendorong peningkatan taraf hidup yang lebih baik. Sementara Gibbs (2002: 27) menyatakan bahwa perkembangan PEL terlihat dari terwujudnya inisiatif lokal untuk menggerakkan kemajuan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

World Bank (2003: 1) mendefinisikan PEL sebagai suatu proses di mana masyarakat, lembaga usaha, dan organisasi nonpemerintah bekerja sama untuk menciptakan kondisi yang lebih baik guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan tersedianya lapangan pekerjaan pada tingkat lokal, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi semua. Helmsing dan Guimaraes (1997: 64) mendefinisikan PEL sebagai sebuah proses di mana kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan sektor swasta dibentuk untuk mengelola sumber daya lokal yang ada untuk menciptakan lapangan kerja dan merangsang ekonomi lokal. PEL menekankan pada aktivitas lokal dengan menggunakan sumber daya manusia, kelembagaan, dan aset lokal.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian PEL tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa PEL adalah usaha untuk mengoptimalkan sumber daya lokal dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan lokal baik pemerintah, swasta, organisasi nonpemerintah, dan sektor publik dengan tujuan menciptakan lapangan kerja, menciptakan aktivitas perekonomian yang berkelanjutan, serta mampu menggali potensi ekonomi lokal yang produktif dan berdaya saing.

Terkait dengan PEL, Meyer-Stamer (2005: 4) menjabarkan terdapat enam aspek dalam PEL, yaitu: (1) Kelompok sasaran pengembangan ekonomi lokal; (2) Faktor lokasi; (3) Sinergi; (4) Pembangunan berkelanjutan yang melihat pada aspek ekonomi, ekologis, dan sosial; (5) Tata pemerintahan terdiri dari kemitraan dengan sektor publik dan swasta, perampangan regulasi di sektor publik dan pengembangan organisasi; (6) Manajemen, pengembangan ekonomi lokal didasarkan pada proses berulang dengan landasan diagnostik dan perencanaan, implementasi, dan *monitoring* serta evaluasi. Dari enam aspek tersebut tentu menjadi ukuran pada pelaksanaan atau implementasi PEL.

Inisiatif Masyarakat dan Perkembangan Wisata di Desa Serang

PEL melalui pariwisata di Desa Serang merupakan sebuah upaya komprehensif yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup lebih baik bagi masyarakat. Program pengembangan pariwisata juga merupakan inisiasi masyarakat (*bottom up*) sehingga peran aktif dari masyarakat dalam merencanakan kegiatan dan menjaga keberlangsungan pariwisata sangat dibutuhkan. PEL tentu berkaitan juga dengan pengorganisasian usaha melalui potensi lokal, penciptaan lapangan kerja, dan keberlanjutan. Perwujudan hal-hal tersebut tidak akan mudah atau perlu usaha keras untuk mencapainya.

Pariwisata di Desa Serang merupakan hasil inisiasi masyarakat yang kemudian dibawa ke musyawarah tingkat desa untuk mendapatkan dukungan dalam merealisasikan pariwisata. Masyarakat Desa Serang yang sebagian besar berprofesi sebagai petani sayuran dan buah-buahan telah lama dikenal sebagai pusat penghasil sayuran dan buah terutama buah stroberi yang belum banyak dibudidayakan oleh masyarakat desa lain di Purbalingga dan sekitarnya. Sebagai pusat penghasil stroberi, Desa Serang banyak dikunjungi oleh warga dari luar desa yang ingin membeli stroberi secara langsung. Potensi tersebut kemudian dikembangkan oleh beberapa masyarakat dengan membuka lahan pertanian mereka menjadi arena wisata dengan tanaman stroberi sebagai tanaman utama. Masyarakat yang datang tidak hanya dapat membeli buah stroberi tetapi bisa langsung melihat proses penanaman, perawatan, hingga melakukan pemetikan stroberi secara langsung.

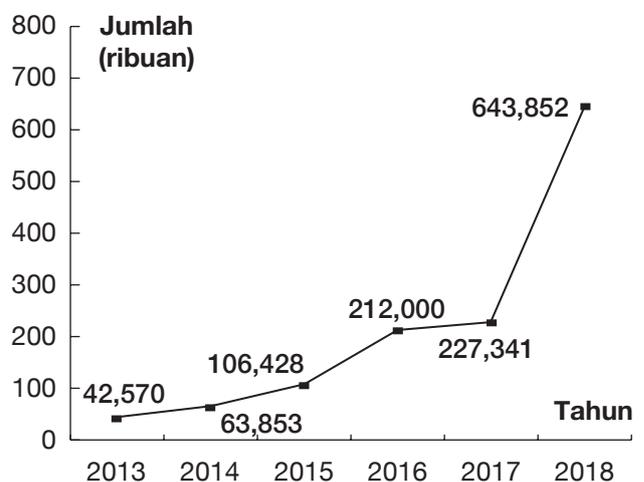
Dalam perkembangannya, potensi wisata tanaman stroberi menjadi ikon Desa Serang. Semakin lama, pengunjung yang datang ke lahan-lahan petani juga semakin banyak. Namun demikian, lahan tersebut masih dikelola secara mandiri oleh petani sehingga harga masih bervariasi, layanan wisatawan juga sangat sederhana, dan belum menjangkau lahan petani lain yang letaknya jauh dari jalan utama di Desa Serang.

Potensi lain yang dimiliki Desa Serang adalah pemanfaatan hutan pinus milik Perhutani sebagai lahan parkir dan tempat peristirahatan (*rest area*) bagi masyarakat yang melewati jalan utama Desa Serang. Seiring berjalannya waktu, area parkir di hutan pinus tersebut semakin ramai, bahkan terdapat beberapa pengunjung yang sengaja datang untuk bersantai di lahan yang dijadikan *rest area* tersebut.

Melihat potensi wisata yang dimiliki desa, didukung letak geografis Desa Serang yang berada di lereng Gunung

Slamet, maka masyarakat berinisiatif untuk membawa hal tersebut ke musyawarah tingkat desa (Musdes) pada akhir tahun 2009. Hasil musyawarah kemudian memutuskan untuk menjadikan pariwisata sebagai usaha baru bagi masyarakat Desa Serang dengan memanfaatkan tanah milik desa sebagai pusat pengembangan wahana wisata utama Desa Serang atau yang lebih dikenal dengan Lembah Asri (Lembah Asri Desa Serang, LADS). Hasil musyawarah desa juga memutuskan untuk membentuk lembaga usaha desa atau badan usaha milik desa (BUMDes) sebagai lembaga yang selanjutnya mengelola pariwisata Lembah Asri.

Sejak empat tahun terakhir, pariwisata Lembah Asri Desa Serang telah mengalami laju perkembangan yang sangat positif. Hal tersebut terlihat dari peningkatan pengunjung setiap tahunnya. Data terakhir pada tahun 2018, pengunjung wisata Lembah Asri telah mencapai 643.852 pengunjung sebagaimana ditunjukkan dalam Grafik 1.



Grafik 1. Data Pengunjung Wisata Lembah Asri, Tahun 2018

Sumber: BUMDes Serang Makmur Sejahtera, 2019

Peningkatan jumlah pengunjung berdampak pada pendapatan BUMDes yang mengelola pariwisata dengan kenaikan pendapatan signifikan. Pada tahun 2013 menjadi awal peningkatan pendapatan dengan nilai pendapatan kotor Rp57 juta. Pada tahun 2014

meningkat menjadi Rp105 juta, kemudian tahun 2015 pendapatan kotor lembaga usaha yang mengelola pariwisata di Desa Serang mampu mengumpulkan Rp225 juta. Perkembangan pariwisata pada tahun 2016 juga mampu mengumpulkan pendapatan kotor hingga Rp583 juta, disusul pada tahun 2017 dan 2018 yang meningkat tajam atau mampu mengumpulkan pemasukan kotor hingga Rp1,6 miliar dan Rp2,2 miliar.

Selain itu, peningkatan jumlah pengunjung mendorong tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat karena pengelola wisata terus menambah jumlah karyawan atau pengelola wahana-wahana wisata. Masyarakat banyak yang memanfaatkan lahan-lahan di sekitar lokasi wisata untuk berdagang, menawarkan jasa berkeliling di beberapa wahana wisata dengan naik kuda atau mobil wisata yang telah dimodifikasi, dan menyediakan penginapan sementara (*homestay*) bagi wisatawan yang hendak bermalam. Masyarakat juga membuat aneka oleh-oleh khas lokal yang diolah dari hasil pertanian masyarakat untuk dijual kepada pengunjung wisata.

Keberadaan pariwisata di Desa Serang telah menekan angka pengangguran. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan kepala Desa Serang yang menyatakan pengembangan pariwisata telah berkontribusi secara langsung pada proses penyerapan tenaga kerja di desa, terutama bagi anak-anak muda yang baru lulus sekolah. Mereka dapat langsung mendaftarkan diri sebagai karyawan di Lembah Asri hanya dengan persyaratan tercatat sebagai warga asli dan lolos seleksi yang diadakan oleh pengelola.

Pengembangan pariwisata Lembah Asri Desa Serang dilakukan dengan semangat kebersamaan antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah desa. Partisipasi warga tidak terbatas pada urusan teknis saja tetapi juga sebagai mitra dalam mengembangkan pariwisata. Hal tersebut tercermin dari aktivitas

pengembangan pariwisata di Desa Serang yang banyak melibatkan masyarakat melalui pola kerja sama penggunaan lahan masyarakat untuk mengembangkan pariwisata selain di Lembah Asri. Pengelola Lembah Asri juga memberikan pendampingan bagi masyarakat yang akan mengembangkan spot atau wahana wisata secara mandiri.

Tumbuhnya wahana wisata baru seperti taman bunga, agrowisata, dan beberapa lokasi wisata lainnya di Desa Serang juga merupakan hasil kerja sama antara pengelola Lembah Asri dan masyarakat. Kerja sama dilakukan dengan memberikan hak pengelolaan sepenuhnya kepada pengelola Lembah Asri dengan sistem bagi hasil. Meskipun demikian, terdapat beberapa masyarakat yang memilih untuk mengembangkan secara mandiri dan tidak terikat kerja sama dengan pihak lain.

Kerja sama dengan masyarakat juga dilakukan dalam hal permodalan. Pengembangan pariwisata tentu membutuhkan modal yang tidak sedikit. Oleh karena itu pengelola Lembah Asri membuka peluang kerja sama dengan masyarakat untuk berinvestasi membeli saham Lembah Asri. Masyarakat yang memiliki saham di Lembah Asri akan mendapatkan bagi hasil setiap tiga bulan sekali. Penjualan saham atau investasi juga dilakukan dengan sistem bantuan bagi mereka yang tidak mampu, yaitu pemerintah desa memberikan bantuan kepada masyarakat yang tidak mampu dengan persyaratan tertentu berupa saham atau investasi di Lembah Asri. Selanjutnya, mereka akan menerima hasil setiap tiga bulan sekali.

Berdasarkan temuan lapangan, kerja sama dalam pengembangan pariwisata tersebut mendorong terjadinya proses peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Selain memiliki penghasilan dari bertani yang menjadi sumber mata pencaharian utama, keberadaan pariwisata telah membuka peluang bagi masyarakat memiliki sumber pendapatan lain, baik

dari hasil pengembangan wahana wisata secara mandiri, sistem bagi hasil hak guna tanah oleh Lembah Asri, atau sistem bagi hasil kepemilikan saham.

Secara umum dalam perjalanan wisata di Desa Serang, masyarakat desa menjadi bagian yang sangat penting dalam perkembangan pariwisata Lembah Asri dan pengembangan lokasi wisata di tempat lainnya di Desa Serang. Selain menjadi pengelola, masyarakat secara bersama-sama juga ikut mengawasi dan mengevaluasi perkembangan pariwisata Desa Serang melalui forum atau musyawarah desa yang diadakan secara rutin setiap tahun sekali. Pengelola Lembah Asri dalam forum rutin tahunan menyampaikan perkembangan usaha wisata dan penghasilan dari usaha tersebut. Forum juga menjadi ajang penjabaran perencanaan kegiatan yang akan dilakukan untuk tahun berikutnya.

Hingga saat ini, fungsi pengawasan pariwisata dilakukan oleh masyarakat dan lembaga pengawas desa (BPD). Masyarakat secara terbuka dapat menyampaikan masukan atas kinerja dan aktivitas yang dilaksanakan oleh pengelola pariwisata. Asas gotong-royong benar-benar dilaksanakan oleh masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata di Desa Serang.

Kontribusi pada Peningkatan Pelayanan Publik dan Pelestarian Lingkungan

Pendapatan dari pariwisata Lembah Asri yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain digunakan untuk pengembangan pariwisata dan perawatan lingkungan, pendapatan tersebut juga dialokasikan untuk meningkatkan pelayanan publik melalui kontribusi secara langsung pada pendapatan asli desa atau kas desa yang diberikan setiap tahun. Adapun yang dimaksud peningkatan pelayanan publik tersebut antara lain perbaikan jalan-jalan desa, peningkatan operasional fasilitas kesehatan desa,

dan dukungan pada fasilitas pendidikan masyarakat. Selain itu, juga untuk tambahan honor bagi perangkat desa dan tenaga pendidik informal seperti guru agama dan lain sebagainya.

Melalui dana yang didapat dari hasil pariwisata, Desa Serang juga memberikan fasilitas pelatihan keterampilan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk mengolah berbagai jenis makanan lokal atau membuat aksesoris khas Desa Serang yang kemudian dipasarkan ke wisatawan. Pelatihan keterampilan juga diberikan kepada masyarakat yang mengembangkan wahana wisata mandiri, dengan harapan dapat mengelola wisata dengan baik.

Memanfaatkan potensi alam sebagai unggulan dalam pariwisata tentu harus disertai dengan menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, faktor budaya masyarakat juga menjadi penentu kemajuan pariwisata berbasis lokal tersebut. Oleh karena itu, melestarikan alam dan budaya menjadi pekerjaan utama yang harus dijaga untuk keberlanjutan pariwisata.

Selanjutnya, pariwisata Lembah Asri Desa Serang mengembangkan komitmen yang dilakukan melalui berbagai kegiatan bersama masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Desa Serang memiliki agenda tahunan festival budaya yang disebut Festival Gunung Slamet (FGS). FGS merupakan agenda pesta budaya lokal yang menampilkan berbagai tarian tradisional Desa Serang, hasil pertanian masyarakat, dan ritual budaya berupa mengambil air dari tujuh mata air di lereng Gunung Slamet oleh masyarakat. Bagi masyarakat Desa Serang, FGS merupakan perayaan wujud syukur atas segala kebaikan yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil pertanian, tentramnya lingkungan, dan kebaikan-kebaikan lainnya. FGS menjadi wujud kekayaan budaya lokal yang terus dijaga kelestariannya hingga kini. FGS dalam perkembangannya telah menjadi *event* tahunan yang tidak hanya

sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga berdampak bagi peningkatan jumlah wisatawan yang datang.

Masyarakat Desa Serang menyadari bahwa potensi pariwisatanya sangat bergantung kepada kekayaan alam, kelestarian lingkungan, dan budaya lokal sehingga keberpihakan untuk menjaga alam sangat tinggi. Demikian juga, kepedulian masyarakat terhadap budaya lokal semakin baik sejalan dengan perkembangan pariwisata desa. *Event-event* budaya menjadi kegiatan yang dinantikan masyarakat, bahkan masyarakat secara bersama-sama dan sukarela ikut terlibat menyukseskan *event* tersebut.

Implementasi Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Pariwisata di Desa Serang

PEL melalui sektor pariwisata di Desa Serang dapat dilihat dari enam aspek, yaitu, *pertama*, kelompok sasaran PEL. PEL banyak dipahami sebagai sebuah usaha pada wilayah tertentu untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki melalui pelaksanaan yang partisipatif oleh seluruh pihak terkait baik swasta, pemerintah, sektor publik maupun organisasi swadaya masyarakat. Pengembangan pariwisata di Desa Serang dilakukan dengan melibatkan banyak pihak baik dari unsur masyarakat, pemerintah desa, maupun pemangku kepentingan lokal seperti pengusaha lokal. Pada upaya pengembangan pariwisata di Desa Serang di mana masyarakat, kelompok masyarakat, atau pengusaha lokal diberi kesempatan untuk mengambil bagian dalam pengembangan pariwisata. Bagi masyarakat yang mengembangkan wahana pariwisata diberikan fasilitas modal dan pelatihan pengelolaan pariwisata oleh pemerintah desa.

Upaya partisipatif pada pengembangan pariwisata di Desa Serang memberikan elemen penting dalam pengembangan ekonomi lokal atau kelompok sasaran. Jika merujuk pada konsep Meyer-

Stamer (2005: 6) kelompok sasaran merupakan penunjang pengembangan ekonomi lokal yang terdiri dari perusahaan swasta (investor) yang dapat mendirikan perusahaan di lokasi tertentu, pelaku usaha lokal yang beroperasi cukup lama, dan pelaku usaha baru.

Pengembangan pariwisata di Desa Serang yang dilakukan oleh pemerintah desa juga telah mendorong keterlibatan pihak swasta (investor) lokal. Salah satunya melalui dukungan langsung dalam hal promosi, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan kepada masyarakat yang memiliki usaha atau aktivitas yang mendukung perkembangan pariwisata di Desa Serang. Pada aspek kelompok sasaran, pemberian fasilitas kepada pelaku usaha lokal menjadi prioritas dalam mitra kerja sama pengembangan pariwisata di Desa Serang baik dalam bentuk pemberian fasilitas, bantuan permodalan maupun pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama pengelola Lembah Asri sebagai wisata utama di Desa Serang.

Kedua, faktor lokasi. Aksesibilitas yang memadai dalam rantai pengembangan pariwisata di Desa Serang menjadi faktor yang sangat diperhatikan. Sebagai contoh, meskipun secara geografis wilayah Desa Serang terletak di lereng gunung dan perbukitan, namun infrastruktur untuk mengakses tempat-tempat wisata di Desa Serang telah terbangun dengan baik. Selain jalan utama yang menghubungkan lokasi pariwisata Desa Serang dengan beberapa daerah di sekitarnya, juga terdapat jalan-jalan desa yang saling terhubung untuk menuju ke lokasi-lokasi wisata.

Faktor lokasi mempresentasikan sejauh mana tempat pengembangan dapat diakses dan juga lokasi untuk mengakses sumber daya pembangunan itu sendiri dalam rangka pengembangan ekonomi lokal (Meyer-Stamer, 2005: 8). Demikian juga kebutuhan infrastruktur yang baik untuk memudahkan akses pada lokasi

wisata merupakan hal yang penting. Hal tersebut sangat disadari oleh seluruh pemangku kepentingan pariwisata di Desa Serang sehingga menjadi salah satu prioritas pembangunan yang telah dilakukan.

Akses pariwisata Desa Serang mudah dijangkau dari pusat perkotaan Kabupaten Purbalingga dan memiliki akses yang terhubung langsung dengan beberapa daerah di sekitarnya seperti Pemalang, Tegal, Banjarnegara, dan Banyumas. Akses untuk masyarakat mengembangkan pariwisata di Desa Serang juga dibangun dengan memberikan bantuan modal dan pendampingan kepada masyarakat yang memiliki minat untuk mengembangkan pariwisata secara mandiri atau berkelompok. Kemudahan akses, baik infrastruktur maupun dukungan lain, dalam pengembangan pariwisata sangat mendukung masyarakat dan pengelola wisata Lembah Asri untuk bekerja sama mengembangkan usaha wisata di Desa Serang. Faktor lokasi dengan demikian menjadi keuntungan tersendiri dalam pengembangan pariwisata Desa Serang karena memiliki kemudahan akses langsung dengan beberapa daerah. Begitu juga dengan kondisi infrastruktur desa yang sudah bagus.

Ketiga, sinergitas dan fokus kebijakan. Pariwisata di Desa Serang menjadi alternatif dalam mencapai kesejahteraan sebagaimana tercantum pada misi pengembangan pariwisata. Meyer-Stamer (2005: 14) menjabarkan kesinergian dan fokus kebijakan merupakan kebijakan yang fokus pada pengembangan ekonomi lokal seperti di dalamnya pengembangan keahlian, pengembangan jaringan usaha, pemberdayaan masyarakat berbasis kemitraan swasta, pengembangan komunitas, perluasan wilayah pengembangan ekonomi lokal, jaringan usaha antarsentra, dan pengurangan kemiskinan. Sinergitas dan fokus kebijakan pada pengembangan pariwisata Desa Serang, dalam pelaksanaannya dilakukan

melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh pengelola Lembah Asri maupun pemerintah desa, yakni pengembangan lokasi wisata serupa di enam dusun yang ada di Desa Serang.

Pengembangan lokasi di setiap dusun yang telah dilakukan merupakan langkah dalam pengembangan wilayah pariwisata agar konsentrasi pariwisata di Desa Serang tidak hanya di satu lokasi, yaitu Lembah Asri. Semakin banyak lokasi wisata yang ada, memungkinkan terjadinya peningkatan ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat.

Pengembangan wilayah dalam pembangunan adalah suatu upaya yang berorientasi pada suatu kesatuan perkembangan fisik, sosial, dan ekonomi yang pada dasarnya memberikan penekanan pada penggunaan potensi dan sumber daya lokal (daerah), baik sumber daya manusia, sumber daya alam, maupun kelembagaan yang ada, guna mengantisipasi berbagai permasalahan dan kebutuhan lokal daerah (Soetomo, 2013: 240). Pengembangan lokasi wisata bertujuan sebagai inovasi wisata Desa Serang, perluasan wilayah pariwisata agar daerah yang terdampak dengan keberadaan pariwisata juga semakin luas serta menciptakan lapangan pekerjaan baru. Pengembangan wisata di Lembah Asri juga dilakukan secara mandiri oleh masyarakat baik secara individu maupun secara berkelompok.

Sinergitas lainnya yang dilakukan pada pengembangan pariwisata adalah peningkatan modal untuk mengembangkan wahana wisata di Lembah Asri dengan cara menjual lembaran saham kepada masyarakat desa yang ingin berinvestasi. Masyarakat juga dapat bekerja sama dalam pengembangan pariwisata dengan memberikan hak guna lahannya kepada pengelola Lembah Asri dengan sistem sewa ataupun bagi hasil.

Keempat, pembangunan berkelanjutan. Pengembangan pariwisata di Desa Serang bertumpu pada proses jangka panjang

untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kelestarian lingkungan, dan budaya lokal. Meyer-Stamer (2005: 18) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan pada aspek PEL adalah pembangunan berkelanjutan yang bertumpu pada aspek ekonomi seperti pengembangan industri pendukung, inovasi pada perusahaan, dan *business plan* pada perusahaan; aspek sosial seperti kontribusi PEL pada kesejahteraan masyarakat, adat atau kelembagaan lokal; serta aspek lingkungan seperti penerapan AMDAL dan kebijakan konservasi alam.

Perkembangan pariwisata di Desa Serang memiliki laju yang sangat baik, meskipun dikelola oleh masyarakat setempat. Demikian juga pengembangan wahana wisata dan promosi wisata juga telah berjalan dengan baik. Hal ini tercermin dari perkembangan bisnis dan aset yang terus meningkat jumlahnya. Meningkatnya jumlah fasilitas dan spot wahana wisata juga dibarengi dengan upaya untuk meningkatkan industri rumahan sebagai pendukung dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk dapat mengolah hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah.

Pariwisata Desa Serang sebagian besar merupakan wisata alam. Selain karena memiliki potensi alam yang sangat bagus untuk dijadikan sebagai destinasi wisata, keseimbangan lingkungan juga menjadi pertimbangan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata, baik yang dikembangkan di Lembah Asri maupun di beberapa dusun lainnya, mengangkat konsep wisata alam dengan keunggulan alam dan tanaman masyarakat. Keseimbangan antara alam dan kreativitas masyarakat dinilai sebagai upaya untuk kelestarian lingkungan.

Untuk mewujudkan aktivitas pembangunan berkelanjutan juga terlihat pada kepedulian pelestarian budaya lokal. Seiring pengembangan pariwisata, budaya lokal juga dijadikan *event* tahunan bagi masyarakat, dengan tujuan menarik

wisatawan, dan menjaga eksistensi budaya lokal. Selain itu, ajang pagelaran budaya juga dijadikan aktivitas untuk menarik kerja sama dengan pelaku usaha lokal. Upaya untuk melestarikan budaya lokal juga menjadi salah satu inovasi wisata Desa Serang yang memungkinkan untuk menarik wisatawan dan meningkatkan kerja sama dengan pelaku usaha lokal.

Menurut Swinburn, Goga, dan Murphy (2006: 13) menjalin kemitraan bertujuan untuk menghubungkan berbagai mitra lokal yang berdampak pada pembangunan ekonomi lokal menjadi agenda yang bisa mendukung dan mempertahankan pembangunan ekonomi lokal yang sukses dan berkelanjutan.

Kelima, tata pemerintahan. Meyer-Stamer (2005: 19) mengemukakan aspek tata pemerintahan pada pengembangan PEL sebagai kemitraan antara pemerintah dan dunia usaha, baik kemitraan berupa promosi, perdagangan dan pembiayaan, reformasi sektor publik yang menyangkut prosedur pelayanan publik, maupun pengembangan organisasi seperti status dan peran. Terkait hal tersebut, wisata Lembah Asri sebagai ikon pariwisata Desa Serang dikelola oleh BUMDes yang dibentuk oleh pemerintah desa dan masyarakat. Tujuannya agar urusan pengelolaan pariwisata dilakukan secara mandiri oleh lembaga tersebut dan tidak mengganggu aktivitas pelayanan publik.

Setelah mengalami perkembangan dan kemajuan cukup pesat, pengelolaan wisata Lembah Asri dikembangkan melalui pembentukan perseroan terbatas dengan nama PT Lembah Asri Jaya. Pengelolaan wisata Lembah Asri yang pada mulanya hanya di bawah naungan lembaga desa bertransformasi menjadi sebuah lembaga usaha perseroan. Pembentukan PT Lembah Asri Jaya dimaksudkan sebagai perbaikan tata kelola pariwisata agar lebih mudah dilakukan kerja sama dengan pihak swasta.

Keenam, manajemen. Pengembangan sektor pariwisata di Desa Serang dilakukan

secara gotong-royong melalui keterlibatan seluruh pemangku kepentingan baik masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Seluruh pemangku kepentingan duduk bersama dan bermusyawarah untuk mengembangkan pariwisata. Melalui musyawarah tersebut kemudian diputuskan bahwa pengembangan sektor pariwisata Desa Serang diarahkan untuk mendorong pergerakan perekonomian desa, menekan angka pengangguran, dan mengentaskan kemiskinan. Hal ini sesuai dengan aspek manajemen yang dikemukakan oleh Meyer-Stamer. Menurut Meyer-Stamer (2005: 20) aspek manajemen pada PEL adalah pengelolaan pada diagnosis partisipatif dalam analisis dan pemetaan, seperti potensi ekonomi, kondisi politik lokal, identifikasi *stakeholders*, perencanaan dan implementasi partisipatif, serta *monitoring* dan evaluasi (*monev*) secara partisipatif.

Terkait hal tersebut, dalam pelaksanaannya, masyarakat dan pemerintah desa berperan sebagai pengawas langsung terhadap aktivitas yang berkenaan dengan pariwisata. Hal ini juga berlaku pada pengelolaan pariwisata secara mandiri oleh masyarakat, di mana pemerintah desa yang berperan sebagai pengawas. Demikian juga dalam struktur pengelolaan Lembah Asri Desa Serang, beberapa aparat pemerintah desa seperti kepala desa masuk dalam struktur tersebut, meskipun sebagian besar pengelola wisata desa merupakan masyarakat biasa.

Partisipasi masyarakat juga terlihat pada proses pengembangan pariwisata. Masyarakat secara umum menjadi bagian penting yang didorong turut serta memberikan masukan dan gagasan dalam rangka meningkatkan inovasi produk maupun pelayanan bagi pengunjung.

Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen pengembangan pariwisata Lembah Asri Desa Serang dilakukan secara partisipatif. Partisipasi di sini diterjemahkan Adi (2012:

228) sebagai adanya keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah, pengidentifikasian potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan alternatif solusi penanganan masalah, dan juga keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Penutup

Pengembangan ekonomi lokal (PEL) melalui pariwisata di Desa Serang telah berjalan dengan baik. Partisipasi masyarakat, sosial budaya, dan keindahan alam yang dimiliki Desa Serang menjadi ujung tombak dari kemajuan pengembangan dan keberlangsungan pariwisata lokal di Desa Serang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal di Desa Serang melalui sektor pariwisata telah memenuhi enam aspek yang terdapat pada PEL. Pada aspek kelompok sasaran, pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata di Desa Serang dijalankan melalui proses dan skema kerja sama dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan lokal, baik pemerintah desa, masyarakat, maupun pelaku usaha lokal, dalam banyak kesempatan peluang investasi. Pengembangan pariwisata juga diberikan kepada pelaku usaha dan masyarakat lokal.

Aspek berikutnya adalah faktor lokasi. Adanya pengembangan ekonomi lokal salah satu aspek penting adalah lokasi pengembangan. Pariwisata sebaiknya berada pada wilayah strategis yang memiliki aksesibilitas baik. Pengembangan pariwisata di Desa Serang berada pada wilayah yang memiliki akses langsung dengan pusat kota dan pusat perekonomian di beberapa daerah sekitar. Hal tersebut mendorong proses pembangunan, pengembangan, dan promosi pariwisata dapat dilakukan dengan baik. Kemudian, infrastruktur lokal yang menghubungkan lokasi wisata

di beberapa dusun di Desa Serang juga sudah cukup baik dan terawat.

Sinergitas dan kebijakan menjadi aspek selanjutnya yang juga terdapat dalam PEL di Desa Serang, melalui pengembangan lokasi dan inovasi wisata lokal yang dilakukan di seluruh dusun. Kemudian, Pemerintah Desa Serang dan pengelola Lembah Asri juga melakukan upaya pemberdayaan masyarakat di sekitar lokasi wisata baru dengan memberikan pelatihan dan pendampingan pada masyarakat di sekitar lokasi wisata dan masyarakat yang mengembangkan wisata secara mandiri.

Pada aspek pembangunan berkelanjutan, pengembangan ekonomi lokal dilakukan dengan menjadikan keberadaan pariwisata sebagai penggerak perekonomian masyarakat lokal, menekan angka pengangguran, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Pariwisata di Desa Serang merupakan wisata berbasis alam sehingga upaya untuk menyeimbangkan peningkatan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya dilakukan baik oleh masyarakat, pemerintah daerah, maupun pengelola wisata.

Pada aspek selanjutnya, yaitu tata pemerintahan, pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata di Desa Serang dipisahkan pengelolannya dari pemerintah desa. Pariwisata dikelola secara mandiri oleh satu badan usaha desa yang didirikan atas prakarsa masyarakat dan pemerintah desa. Pengelolaan pariwisata secara mandiri tersebut dilakukan supaya urusan pariwisata dapat dikelola secara profesional dan tidak mengganggu aktivitas layanan publik. Pariwisata di Desa Serang dalam perkembangannya dikelola melalui badan usaha sendiri yakni PT Lembah Asri Jaya dengan tujuan untuk memudahkan dalam menjalankan kerja sama dengan badan usaha swasta lainnya.

Terakhir, yakni aspek manajemen. Meski berawal dan tumbuh dari inisiasi masyarakat desa, sektor pariwisata di Desa Serang dikembangkan melalui pengelolaan

yang tertata dengan bertumpu pada aturan dan ketentuan bersama yang mengikat. Selain hal tersebut, terdapat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan proses pengembangan dan evaluasi kegiatan terkait wisata.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merekomendasikan beberapa hal terkait pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata di Desa Serang. *Pertama*, kerja sama dengan badan usaha swasta atau investor dari luar Desa Serang perlu ditingkatkan. Keberadaan badan usaha swasta dan investor dari luar akan mempercepat pembangunan pariwisata di Desa Serang. *Kedua*, dukungan dari pemerintah desa dan pengelola Lembah Asri sebagai garda terdepan pengembangan pariwisata di Desa Serang kepada masyarakat perlu ditingkatkan melalui perencanaan yang lebih baik sehingga keberadaan pariwisata di Desa Serang dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat desa, termasuk yang di dalamnya memiliki lokasi yang jauh dari lokasi wisata.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al Adiyat, S., Retno, N., & Harsasto, P. (2014). Evaluasi Program Pengembangan Ekonomi Lokal di Yogyakarta (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata Kebonagung Kabupaten Bantul). *Journal of Politic and Government Studies*, 3(3), 156–170. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/5598>.
- Canzanelli, G. (2001). *Overview and Learned Lesson on Local Economic Development, Human Development, and Decent Work. Working Papers*. Geneva: ILO. Diakses dari <https://www.ilsleda.org/en/papers/paper/overview-and-learned-lessons-on-local-economic-development-human-development-and-decent-work.html>.

- Gibbs, D. (2002). *Local Economic Development and The Environment*. London: Routledge.
- Helmsing, A. H. J. & Guimaraes, J. (Eds.). (1997). *Locality, State, and Development: Essays in Honour of Jos G.M. Hilhorst*. The Hague: Institute of Social Studies.
- Ife, J. & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Edisi Ketiga. Pearson Education Australia. Terjemahan Sastrawan M., Y. Nurul, dan Nusyahid. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gasser, M., Salzano, C., Di Meglio, R., Laxarte-Hoyle, A. (2005). *Pembangunan Ekonomi Lokal dalam Situasi Pasca Krisis: Panduan Operasional*. Jakarta: ILO Kantor Perburuhan Internasional. Diakses dari www.ilo.org/publns.
- Meyer-Stamer, J. (2005). The Hexagon of Local Economic Development. *Mesopartner Working Paper* (No. 03). Duisburg. Diakses dari https://www.mesopartner.com/fileadmin/media_center/Working_papers/mp-wp03_01.pdf.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Terjemahan Edina T. Jakarta: PT Indeks.
- Pujiati, A., Nihayah, D. M., & Bowo, P. A. (2015). Kausalitas Antara Konsentrasi Perkotaan dan Kualitas Lingkungan, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 46–60. Diakses dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/download/937/642>.
- Soetomo. (2013). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swinburn, G., Goge, S., & Murphy, F. (2006). *Local Economic Development: A Primer Developing and Implementing Local Economic Development Strategies and Action Plans*. Washington, DC: World Bank. Diakses dari www.worldbank.org/urban/led.
- Undang-Undang tentang Kepariwisata (2009).
- Undang-Undang tentang Desa (2014).
- World Bank. (2003). *Local Economic Development; LED Quick Reference*. Washington, DC: Urban Development Unit, The World Bank.
- Warsidi, A. (2017, Januari 5). Sri Mulyani: Kemiskinan Tantangan Besar dalam Pembangunan. *Tempo.co*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/833119/sri-mulyani-kemiskinan-tantangan-besar-dalam-pembangunan>.
- Yanita, P. (2019, Februari 11). Perkuat Ekonomi, Pariwisata Jadi Sektor Prioritas Tanah Air. *Bisnis.com*. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20190211/12/887482/perkuat-ekonomi-pariwisata-jadi-sektor-prioritas-tanah-air>.